

**Makna Alam dalam Kumpulan Haiku *Kaeru To Nare Yo Hiyashi Uri* Karya
*Kobayashi Issa***

Ayu Mardalita Dias
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286
Email : ayumadiaz@gmail.com

Abstrak

Kobayashi Issa dianggap sebagai salah satu penyair haiku yang membawa pengaruh terhadap sejarah sastra Jepang. Salah satu ciri khas yang tampak pada karyanya adalah ia banyak menggunakan objek alam terutama pada makhluk hidup, seperti katak, nyamuk, capung, dan hewan-hewan kecil lainnya yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dalam kumpulan *haiku* karyanya yang berjudul *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, haiku per haiku menunjukkan kesinambungan cerita perjalanan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna alam di balik struktur haiku yang unik. Selain itu, struktur yang terdapat pada haiku bisa dikatakan memiliki keistimewaan. Bagian-bagian yang tidak biasa terdapat pada tipografi dan pemilihan diksi.

Untuk mengungkap makna alam sebagai kumpulan puisi, penelitian ini menggunakan teori structural dan teori semiotika. Setelah itu, untuk memahami arti dan tujuan penciptaan kumpulan haiku, penelitian dilanjutkan dengan pembacaan semiotika, dan memaknai pemakaian diksi yang dihubungkan dengan kehidupan penyair saat terciptanya kumpulan haiku tersebut.

Dengan menggunakan teori-teori untuk penelitian ini, peneliti menemukan bahwa walaupun singkatnya alinea yang terdapat pada haiku, pembaca mampu terbawa pada dunia imaji penyair. Selain itu, pilihan diksi yang sederhana tidak menghalangi penyair untuk menyampaikan maksud penyair kepada pembaca. Justru dengan pemilihan kata yang sederhana, pembaca tidak terlalu sulit untuk menemukan makna yang ada pada haiku tersebut. Selain itu, pesan yang terdapat pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, Issa ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa sesulit apapun tantangan hidup yang menerjang tidak menghalanginya untuk tetap berkarya dan selalu ada 'cahaya' dibalik kegelapan.

Kata kunci: alam, *haiku*, semiotik, struktural, *kaeru to nare yo hiyashi uri*.

Abstract

Kobayashi Issa is known as one of the haiku poet who had an impact on the history of Japanese literature. One characteristic that appears in his work is that, it uses a lot of natural objects, especially in living organisms, such as frogs, mosquitoes, dragonflies and other small animals that serve as the object of research. In his haiku collection entitled *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, each haiku shows the continuity of the story of his life journey. This study aims to reveal the nature of meaning behind the unique structure of haiku. In addition, the structure contained in haiku can be said to have privileges. The parts that are not commonly found on typography and the diction.

To reveal the meaning of nature as a collection of poems, this study uses structural theory and the theory of semiotics. In addition, to understand the meaning and purpose of the writing of this haiku's collection, the study continued with the reading of semiotics, and to interpret the use of diction that is associated with the life journey of Issa.

By using theories to the study, the researchers found that although haiku contains a very short paragraph, the reader is able to absorb the world images of the poet. Moreover, the choice of a simple diction does not preclude poets to convey meaning to the reader. It is precisely with the selection of the simple words, it is not too difficult to find meanings in the haiku. Additionally, the message contained in a collection of haiku *Kaeru to Nare Yo hiyashi Uri*, Issa wanted to convey to the reader that the even in the most difficult times on his life, it doesn't stop him to keep writing haiku and moving on with his life.

Keywords : *nature, semiotics, structural, kaeru to nare yo hiyashi uri.*

1. Pendahuluan

Secara umum terdapat tiga genre sastra yaitu puisi, prosa dan drama. Puisi adalah suatu gagasan yang jika kepadatannya dicairkan akan menjadi sebuah prosa. Puisi memiliki tiga unsur pokok. Pertama, ide yang diungkapkan mengandung suatu pemikiran atau emosi; kedua, bentuk puisi; ketiga, kesan dari puisi. Semua itu diungkapkan dalam satu media yaitu bahasa.

Puisi memiliki tingkat pemahaman yang lebih rumit daripada prosa dan drama karena puisi memiliki media bahasa tersendiri. Bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa puisi banyak mengandung ambiguitas, memungkinkan memiliki lebih dari satu makna dan juga memiliki sifat estetis. Kata-kata tersebut menjadi suatu sistem tanda yang mengungkapkan imaji penyairnya. Rangkaian fonem, kata, frase, dan kalimat merupakan unsur pembentuk lapis arti dalam puisi (Pradopo, 2010:15).

Dalam hal ini, haiku, merupakan salah satu bentuk puisi yang berasal dari Jepang. Haiku merupakan jenis puisi yang paling singkat yang pernah ada. Puisi ini mewakili kesusastraan Jepang dalam memberikan kontribusi terhadap kesusastraan puisi di dunia. Hal ini terjadi karena haiku membuktikan bagaimana seni dalam membuat sajak dapat dibuat menjadi indah dan memiliki makna yang mendalam hanya dengan penggunaan kata – kata yang minimum. Meskipun puisi ini sangat pendek dalam penggunaan kata – kata, Jepang dan masyarakat dunia pada saat ini menganggap haiku sebagai salah satu hasil karya terbesar yang pernah ada.

Haiku (俳句) adalah jenis puisi Jepang yang memiliki keringkasan dalam penggunaan kata – kata. Haiku merupakan puisi yang hanya tersusun dari 17 suku kata.

Penulisannya dilakukan dalam 3 baris yang masing – masing terdiri dari 5, 7, dan 5 suku kata. Penghitungan jumlah suku kata pada haiku terlihat pada contoh di bawah ini :

Tsu yu no yo wa = 5 suku kata

Tsu yu no yo na ga ra = 7 suku kata

Sa ri na ga ra = 5 suku kata

Menurut Welles dan Austin, (1995:3) sastra merupakan suatu kegiatan kreatif karya seni. Dengan demikian haiku bisa dikatakan sebagai salah satu kegiatan kreatif karya seni yang mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman yang penataannya dipilih dan ditata dengan cermat dan mampu disampaikan dalam 17 suku kata sebagai seni yang indah, dan menurut Higginson (1996 : 28) menyatakan bahwa haiku merupakan pengungkapan (rekaman) dari suatu peristiwa yang melibatkan kemampuan pengarang dalam memahami kekuatan alam. Hal ini terlihat dari puisi – puisi Jepang sebelum haiku yang banyak menggunakan tema dan kata – kata yang berhubungan dengan manusia dan alam, seperti *waka*¹, dan sama halnya dengan haiku yang ditulis oleh para penyair terkenal sampai sekarang mempergunakan tema alam.

Salah satu penyair yang menggunakan tema alam dalam haiku yang buat adalah Kobayashi Issa. Ia adalah seorang biksu Buddha yang terkenal dengan puisi Jepang haiku dan juga jurnal kehidupannya. Ia juga disebut sebagai seorang ahli dalam membuat haiku setara dengan Matsuo Basho, Yosa Buson dan Masaoka Shiki. Keempat penyair tersebut memiliki gaya penulisan maupun penafsiran yang berbeda dalam karyanya masing-masing. Tentu saja, setiap karya sastra memiliki gaya penulisan dan pemilihan bahasa yang berbeda-beda. Selain itu, setiap penyair memiliki pesan khusus yang ingin disampaikan ke pembaca dengan bahasa dan penulisan yang berbeda pula.

Dalam kumpulan haiku yang berjudul *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, sebagian besar objek yang digunakan berasal dari alam, yang berupa hewan-hewan kecil maupun keindahan suatu pemandangan. Walaupun hampir sebagian besar haiku yang ditulis menggunakan objek alam, namun tidak semuanya menggunakan objek hewan-hewan kecil maupun pemandangan sebagai pilihan kosa katanya. Penyair haiku yang sudah ada

¹ Waka adalah bentuk asli puisi Jepang dengan ritme 5-7-5-7-7 (Purnomo, 2014: ix)

sebelumnya, hanya terfokus pada Pada umumnya, haiku yang ditulis mengandung unsur kigo atau musim, yang mana setiap musimnya pasti memiliki haiku yang berbeda (sesuai dengan musimnya itu sendiri). Dengan ini, menjadikan kumpulan haiku yang berjudul *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* menjadi suatu kajian objek penelitian yang menarik. Selain itu, kumpulan haiku tersebut tidak hanya sekedar mengandung objek alam namun juga sebagai catatan perjalanan Issa sepanjang hidupnya. Penelitian sastra dalam memaknai puisi dengan menggunakan teori strukturalisme semiotika oleh Riffaterre sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun, dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba memaknai arti objek alam yang hadir dalam *haiku*, yang mana belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk bisa, memaknai suatu *haiku*, diperlukan analisis secara penuh. Oleh karena itu, akan dilakukan analisis dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutic dan pencarian matriks. Dengan kata lain penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Riffaterre.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis haiku adalah metode analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji. Penelitian sastra lebih sesuai dengan menggunakan metode kualitatif karena karya sastra merupakan karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberi interpretasi.

Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Melalui metode ini, peneliti ingin memaparkan makna dari simbol-simbol yang muncul dalam haiku. Sehingga dapat disimpulkan makna atau maksud yang sesungguhnya yang ingin disampaikan penyair lewat puisi-puisinya dari struktur teks maupun gaya kepenulisan pengarang itu sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Puisi tidak dapat dipahami hanya dengan pengertian sistem tanda. Sistem itu harus dipandang secara keseluruhan atau secara totalitas puisi. Kata sebagai salah satu sistem tanda tidak memberikan makna apa pun tentang puisi, tanpa melihat kaitan kata per kata dalam membentuk suatu keutuhan puisi sehingga untuk mengungkapkan makna kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* perlu suatu kejelian cara pandang.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab mengenai teori sebelumnya, ketidaklangsungan ekspresi adalah salah satu metode keputisan puisi. Menjabarkan ketidaklangsungan puisi penting dilakukan supaya ekspresi ataupun hal-hal yang ingin disampaikan oleh penyair ke dalam puisi-puisinya menjadi lebih jelas, dalam hal ini haiku. Ketidaklangsungan ekspresi puisi dapat berupa penggantian arti, penyimpangan arti, maupun penciptaan arti. Dalam menguak ketidaklangsungan ekspresi puisi, unsur-unsur puisi yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya sangat diperlukan. Penemuan terkait dengan struktur puisi yang penuh tanda tanya tersebut kemudian satu persatu dikuak dalam pembahasan mengenai ketidaklangsungan puisi ini.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Riffaterre (Pradopo, 1987:282), penggantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa khususnya bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, metonimi, perbandingan, dan sebagainya. Umumnya puisi mempergunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan ekspresi secara tidak langsung. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gaya bahasa yang dipakai haiku tidak pernah dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Tetapi, bukan berarti, kata yang digunakan dalam haiku tidak mengandung unsur kiasan, hanya saja objek yang dipakai tidak jauh dari objek yang kita lihat ataupun rasakan dalam kehidupan sehari-hari penyair, sehingga mudah bagi pembaca untuk ikut berimajinasi ke dalam dunia penyair.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Haiku sebenarnya tidak menggunakan bahasa yang dibuat-buat atau dilebih-lebihkan. Kata-kata yang digunakan menunjukkan keadaan alam yang sebenarnya, apa yang dilihat maupun ditangkap oleh penyair dituangkan menjadi sebuah karya sastra yang utuh. Tetapi, walaupun penyair

menggunakan kosa kata yang sederhana, tak ayal pembaca kadang terkecoh dalam pemaknaan haiku. Terutama pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* tersebut, objek yang digunakan merupakan objek alam, yang mana sudah disebutkan sebelumnya, merupakan objek yang dapat kita lihat, dengar atau rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa contoh haiku yang akan dilampirkan, merupakan contoh haiku yang mana ia menuangkan imajinya ke dalam kata-kata dengan menggunakan objek yang ia lihat ataupun rasakan pada kehidupannya;

- a. すずめのこ (*Suzume no ko*)

そこのけそこのけ

(*Sokonoke sokonoke*)

おんまがとおる(*Onma ga tooru*)

(1998:13)

- b. はつちょうの(*Hatsu chou no*)

ひとよねにけり

(*Hito yo ne ni keru*)

いぬのわん (*Inu no wan*)

(1998:14)

- c. こおろぎの (*Koorogi no*)

ふいとのりけり(*Fuito nori keru*)

なすびうま (*Nasubi uma*)

(1998:15)

Ketiga haiku diatas merupakan penggambaran bahwa Issa menggunakan objek yang ia lihat dalam kehidupannya lalu dituangkan ke dalam haiku. Dalam kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, haiku yang dituliskan menceritakan tentang kisah perjalanan Issa sampai akhir hayatnya. Dalam hal ini, ketiga haiku tersebut merupakan satu kesatuan dari perjalanan Issa saat ia melakukan perjalan ke Edo. Jika dilihat pada haiku pertama, terdapat kata “*suzume no ko*” yang secara harfiah berarti anak kuda. Dalam hal ini, Issa ingin menceritakan tentang bagaimana saat ia bekerja sebagai perawat kuda, yang pada saat itu pula, Issa tidak mempunyai tempat tinggal ataupun uang untuk

mencukupi hidupnya. Namun, Issa tidak menyerah sampai disitu saja, dalam bait selanjutnya yaitu “*sokono ke sokono ke*” dan “*onma ga tooru*”, yang berarti berilah jalan, untuk kuda yang berlari ini. Jika digabungkan secara keseluruhan, Issa ingin menyampaikan bahwa ia tidak menyerah begitu saja pada kerasnya hidup. Lalu pada haiku yang kedua, terdapat kata “*hatsu chou*” yang memiliki arti kupu-kupu yang baru meretas, dilanjutkan dengan bait setelahnya “*hito yo ne keru*” dan “*inu no wan*”. Jika digabungkan dengan haiku sebelumnya, Issa ingin menceritakan bahwa ia hidup dengan kerja serabutan tanpa adanya tempat tinggal. Dalam hal ini, Issa diibaratkan seperti kupu-kupu yang baru meretas karena baru pertama kali dalam hidupnya di usianya yang masih muda, ia dilepas oleh ayahnya untuk melakukan perjalanan sendiri. Lalu, bait setelahnya menunjukkan bahwa ia hidup tanpa adanya tempat tinggal ataupun tempat untuk berteduh. Pada haiku yang ketiga, melanjutkan haiku-haiku sebelumnya, ia hidup menumpang orang lain seperti selayaknya jangkrik yang hinggap diatas terong, dalam haiku tersebut diindikasikan dalam bait “*koorogi no fui to nori keru*”.

Dengan ini, kita dapat melihat bahwa bahasa yang dipergunakan *haiku* tidak memiliki unsur metafora ataupun hiperbola, namun antara *haiku* satu dengan yang lainnya memiliki kesinambungan cerita sehingga pembaca dapat memahami makna hanya dengan melihat objek yang digunakan oleh penyair.

Jika dilihat pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* tersebut, Issa menggunakan objek yang ia lihat pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penyair ingin mengajak pembaca untuk bermain dengan imajinasi tanpa menyulitkan pemahaman pembaca terhadap pemaknaan. Dalam hal ini, perumpaan yang dipakai tidaklah menyimpang dari kehidupan Issa sehari-hari sehingga hanya dengan membaca haiku per haikunya, kita dapat mengetahui perjalanan hidup Issa yang memiliki berbagai emosi yang dirasakan olehnya.

Dalam puisi, segala hal yang membentuk strukturnya yakni unsur-unsur pembentuknya memiliki makna. Di luar sistem kebahasaan seperti kata-kata yang terdapat pada puisi dapat dimaknai secara langsung, unsur lain yang juga membangun struktur puisi juga dipergunakan penyair untuk memunculkan makna. Unsur tersebut antara lain adalah rima, tipografi, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut dapat dikatakan

tidak memiliki arti bila dipandang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Namun dalam puisi ataupun haiku, mengandung makna tersembunyi, unsur-unsur ini jelas memiliki makna. Unsur-unsur yang dapat diberi arti adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan bentuk bunyi dan bentuk fisik. Untuk dapat memahami maknanya, peneliti perlu menciptakan arti pada unsur-unsur tersebut.

Pada umumnya, bentuk fisik puisi tradisional Jepang atau haiku mempengaruhi bentuk bunyi. Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis struktur, hal ini disebabkan oleh bentuk fisik maupun bentuk bunyi keduanya dipengaruhi oleh jumlah bait yang dipergunakan. Maka dari itu penciptaan arti pada haiku-haiku dalam kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* yang akan dikuak oleh peneliti dengan menggunakan gabungan analisis temuan yang terkait dengan bentuk fisik maupun bentuk bunyi.

Di samping estetika yang ditampilkan oleh Kobayashi Issa melalui kata-kata yang dipilih dalam haikunya, ada arti yang tersembunyi. Hal ini juga tampak pada setiap haiku yang ada dalam kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*. Seperti yang telah dijelaskan pada analisa struktur, haiku memiliki 3 bait yang terdiri dari 17 mora. Jika dijabarkan terdapat 5-7-5 mora, yang artinya pada bait pertama terdapat 5 mora, sedangkan pada bait kedua terdapat 7 mora. Keunikan inilah yang membuat haiku semakin menarik dan indah. Singkatnya baris tidak mempengaruhi estetika tulisan tersebut. Dengan pilihan kata-kata yang tidak dibuat-buat, pembaca dapat memahami maksud dari haiku tersebut.

Dibalik itu semua, Kobayashi Issa ingin menciptakan lebih dari sekedar makna. Ia juga ingin menceritakan sebuah catatan dan perjalanan hidupnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk memberikan penekanan pada haiku adapun cara pembacaannya seperti nyanyian penganut Buddhist kuno. Sehingga menambah estetika pada haiku dan pembaca juga dapat lebih menghayati pembacaan maupun pemaknaan haiku. Selain itu, pembaca juga dapat ikut bersimpati terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penyair.

Lalu, tipografi pun juga mempengaruhi dalam penciptaan arti. Pada haiku hanya memiliki satu jenis tipografi. Sehingga, bisa dikatakan, dalam penulisan haiku penyair hanya bermain dengan kata-kata dan penulisan pada kanji karena setiap huruf kanji yang

ditulis memiliki makna tersendiri. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan pada bab analisa struktur, adapun *kireji* atau pemberhentian suku kata untuk menambah estetika pada haiku. Sebagian besar haiku pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, menggunakan objek yang berhubungan dengan alam terutama hewan ataupun pemandangan yang dilihat oleh Issa. Sebenarnya, jika dilihat secara garis besar, ciri khas pada haiku terletak pada objek yang digunakan, yaitu kigo atau musim. Setiap perpindahan musim, berbeda pula haiku yang dibuat.

Selain pada penjelasan diatas, secara keseluruhan haiku tersebut memiliki batasan pada bentuk fisiknya yakni pada barisnya untuk menyusun suatu haiku yang utuh strukturnya, dan juga pada haiku yang identik dengan kigo atau menggunakan objek musim. Hal ini menunjukkan suatu batasan meski haiku pada dasarnya bersifat bebas. Walaupun demikian tidak membatasi Kobayashi Issa untuk menulis haiku dengan menggunakan objek alam, khususnya pada makhluk hidup ataupun pemandangan alam bebas yang ia lihat ataupun rasakan.

Pembacaan puisi secara heuristic dapat dikatakan merupakan pembacaan biasa. Seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian sebelumnya, pada tahap pembacaan ini puisi diberi imbuhan atau kata hubung supaya dapat terbaca secara normatif. Hal ini disebabkan bahasa puisi menyimpang dari bahasa biasa yang tidak mudah dibaca apabila tidak ditambahkan oleh kata-kata lainnya. Maka seperti yang telah dikemukakan oleh Culler (Pradopo, 1987:296), dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau diaturalisasikan.

Pada dasarnya haiku-haiku yang terdapat dalam kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* tersebut tidak memiliki masalah pada kata hubung ataupun diksi, karena objek yang dipergunakan pun merupakan objek yang dilihat di kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat haiku tersebut mudah dibaca dalam bahasa Jepang. Namun, karena haiku ini lahir ketika penggunaan bahasa Jepang masih merupakan ejaan lama seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, diperlukan juga penggantian aksara dan ejaan yang disesuaikan dengan penggunaan pada saat ini supaya pembaca dapat memahami puisi tersebut.

3.2.2. Matriks

Setiap puisi memiliki pemikiran tersendiri. Melalui tahap ini hal tersebut dapat diungkap. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada tahap matriks ini merupakan tahap mencari kata kunci dalam sebuah puisi ataupun haiku. Dengan menemukan matriks, sajak atau puisi dapat semakin kongkret dan mudah dipahami (Pradopo, 1987:299). Disamping dapat mudah memahami suatu puisi ataupun haiku, dengan menemukan matriksnya, kita dapat memahami suatu gagasan pokok atau ide yang terdapat dalam sebuah haiku.

Dengan sedikitnya baris yang terdapat pada haiku, setiap kata yang tertulis merupakan sebuah kata kunci. Dari 33 haiku yang terdapat pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, sebagian besar kata kunci yang dapat kita ambil merupakan objek alam seperti hewan-hewan kecil ataupun tentang pemandangan alam bebas. Namun, walau hanya dengan baris yang singkat, pembaca dapat terbawa emosi penyair. Tak hanya itu, adapun pesan yang terdapat pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* adalah tidak ada yang dapat menghentikan kita untuk menggapai mimpi. Walau rintangan datang seberat apapun, selalu akan ada akhir dari kesulitan. Lalu, dalam hidup tak pernah lepas dari kesedihan ataupun kesusahan, namun percayalah bahwa dibalik semua itu selalu ada cahaya dan kebahagiaan menanti. Dalam catatan perjalanan Issa, ia juga ingin berbagi bahwa kita tidak dan jangan pernah merasa sendiri. Makhluk hidup sekecil apapun merupakan teman kita. Dan pesan yang ingin disampaikan pula adalah pergunakan waktu selagi masa muda untuk melakukan dan mencoba hal-hal baru, ditambah pula dengan melakukan suatu petualangan dalam hidup untuk menambah pengalaman bagi hidup kita karena pada saat tua nanti semua hanyalah tinggal penyesalan atas apa yang kita lakukan.

Dari haiku yang sudah diterjemahkan diatas secara harfiah, untuk memahami haiku secara utuh, dibutuhkan suatu pemahaman makna ataupun penafsiran terhadap suatu haiku. Maka dari itu, adanya metode pembacaan hermenutik adalah memparafrasekan puisi ataupun haiku sehingga memiliki pengertian yang luas dibandingkan sebelumnya. Maksud dari memparafrasekan puisi adalah merubah puisi ataupun haiku kedalam sebuah prosa. Dalam memparafrasekan haiku,

ketidaklangsungan ekspresi yang telah dibahas sebelumnya sangat penting untuk menggantikan makna haiku yang tersembunyi.

Jika dilihat pada haiku yang ia tulis, hidup manusia khususnya pada Issa berjalan seiringan dengan segala jenis makhluk hidup yang ia temui, yang tidak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya. Pada satu waktu, ia melihat sebuah melon yang segar saat ia melakukan sebuah perjalanan. Saat ia melihat melon tersebut, ia berpikir kenapa tidak ada orang yang memakan melon tersebut. Dan saat itu, ia menyadari bahwa yang ia kira sebuah melon ternyata adalah katak yang terlihat seperti melon besar yang segar.

Saat Issa berumur 64 tahun di musim dingin yang turunnya salju sangat lebat itu, ia menghembuskan nafas terakhirnya. Sampai pada akhir hayatnya, sejumlah 20.000 haiku sudah ditulisnya. Benda-benda kecil maupun yang lemah, semua tertuang pada haikunya yang tulisannya terkesan hangat. Sudah beratus-ratus tahun berjalan, Issa tetap dicintai oleh yang muda maupun yang tua. Dan ia dikenal sebagai seorang penyair haiku yang hangat hatinya dan menghargai kehidupan walaupun benda-benda kecil sekalipun.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian makna alam pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, dapat ditarik kesimpulan. Terkait dengan struktur-struktur puisi dalam kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri*, berdasarkan analisis struktur dapat ditemukan bahwa haiku-haiku dalam kumpulan haiku ini memiliki bermacam-macam unsur di dalamnya dan saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk satu haiku yang utuh. Unsur pembentuk haiku secara struktural di antara lain yaitu diksi, citraan, gaya bahasa, tipografi maupun bentuk fisik dari haiku itu sendiri. Selain itu, faktor tatakebahasaan seperti huruf ejaan lama juga merupakan salah satu unsur yang membentuk identitas keunikan haiku. Dengan ini, setiap unsurnya memiliki fungsi secara estetika dan berdasarkan identitasnya masing-masing seperti halnya bahasa puisi yang menggambarkan sesuatu melalui pemahaman terhadap kata serta bunyi dan fisik puisi yang menyampaikan maksud di luar kebahasaan. Di samping itu, penelitian ini mencoba mengungkapkan puisi Jepang yang dianggap tradisional dan menjabarkan keunikan serta

keistimewaannya bila dibandingkan dengan karya sastra puisi yang lainnya. Selain itu, haiku pada umumnya selalu mengandung unsur kigo atau musim, tetapi pada haiku yang ditulis oleh Issa objek yang digunakan adalah objek alam, dalam hal ini pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* hampir semuanya menggunakan objek alam, yang mana objek yang ia lihat ataupun rasakan secara langsung. Bisa dikatakan, Kobayashi Issa memang menaruh perhatian lebih pada objek alam tersebut terutama pada makhluk hidup. Karena haiku selain mengandung makna juga mengandung sebuah cerita maupun pesan, maka melalui pencarian matrix (kata kunci) gagasan utama dari puisi ditemukan sekaligus pesan tersirat pada haiku tersebut. Karena hampir sebagian besar objek yang digunakan merupakan objek alam yang mana termasuk hewan-hewan dan juga makhluk hidup lainnya maupun pemandangan yang ia lihat, maka pesan yang tersirat juga tidak jauh dari objek itu sendiri. Pesan yang tersirat dari haiku pada kumpulan haiku *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri* ini adalah bahwa dengan mencintai alam, manusia dapat lebih menghargai sebuah arti kehidupan. Di samping itu, haiku yang diteliti memiliki pesan yang tersirat adalah apapun beratnya hidup, semua bisa terlewati kalau kita tidak menyerah pada kerasnya hidup.

33 haiku yang terdapat pada kumpulan haiku ini, memiliki suatu kesinambungan cerita atas perjalanan hidup Kobayashi Issa dan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, memiliki suatu pesan kehidupan yang sederhana yang ditujukan untuk pembaca.

Selain haiku, adapun jenis puisi tradisional Jepang lainnya seperti *senryu*, *haibun*, dan *haiga*. Salah satu jenis yang menarik adalah haiga, merupakan campuran lukisan dengan haiku. Penyair yang banyak membuat haiga yaitu Yosa Buson. Latar belakang seseorang juga mempengaruhi terbentuknya suatu karya. Buson merupakan seorang pelukis handal, sehingga ia memanfaatkan kemampuannya dalam melukis serta menulis haiku. Selain itu, kebanyakan haiku juga divisualisasikan menjadi *ukiyo-e* atau lukisan Jepang yang mengandung suatu cerita atau pesan tersirat.

Daftar Pustaka

Buku:

- Asoo, Isoji. (1983). *Sejarah Kesustraan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Bull, V. (2011). *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Carter , R., & Stockwell, P. (2008). *The Language and Literature Reader*. New York: Routledge.
- Gollub, M., Stone, K. G., & Waki, A. (2014). *Kaeru to Nare Yo Hiyashi Uri (Issa no Jinsei to Haiku)*. Tokyo: Iwanami Publisher.
- Nasu, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, R. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Antonius R. Pujo (2014). *KIMI NI TODOKETAI 1: Kumpulan Puisi, Prosa, dan Drama Pilihan Jepang*. Surabaya: Era Media.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sanderson, D. (1997). *A History of Japanese Literature (From the Manyoshu to Modern Times)*. Richmond: Japan Library.
- Shirane, H. (1983). *Early Modern Japanese Literature*. New York: Columbia University Press.
- Shirane, H. (2012). *Japan and the Culture of the Four Seasons*. New York: Columbia University Press.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Penerbit Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesustraan (Theory of Literature)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Website:

- haikuguy.com*. (n.d.). Retrieved from *haikuguy.com*:
<http://www.haikuguy.com/issa/aboutissa.html>
- poetryfoundation.org*. (n.d.). Retrieved from *poetryfoundation.org*:
<http://www.poetryfoundation.org>
- Youngleaves.org*. (n.d.). Retrieved from *youngleaves.org*: <http://www.youngleaves.org>